

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Revolusi industri telah melahirkan peradaban manusia baru sebagai akibat dari apa yang diciptakannya. Revolusi Industri 4.0¹ yang ditandai dengan kehadiran *Internet of and for Things (IOT)*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Big Data*, *Genetic Engineering (GE)*, *Bitcoin* dan lain sebagainya telah membuat manusia dalam segala aktivitasnya terintegrasi dengan teknologi. Terciptanya berbagai peranti digital yang terkoneksi dengan jaringan internet membuat manusia dapat terhubung dan berkomunikasi secara *real time*. Pengetahuan dan informasi secara *up to date* dapat diakses dengan mudah secara *online*. Penggunaanya dapat memperoleh beragam fasilitas seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, dan hiburan hanya dengan memasukkan kata kunci di media *browsing* seperti *Google*. Singkatnya, Revolusi Industri 4.0 telah mengubah cara manusia hidup, bekerja dan berkomunikasi.² Realitas ini menggambarkan dengan jelas bahwa manusia dan peradaban baru yang diciptakannya telah menandai era digital.

Era digital memungkinkan terciptanya beragam inovasi dan teknologi mutakhir guna membantu kerja manusia. Peralatan kerja manual diganti dengan sistem operasi digital dan robotik yang mempercepat proses produksi dan pekerjaan lainnya. *Smartphone* atau telepon pintar hadir dengan fitur-fitur canggih dan dilengkapi akses internet yang cepat membuat perangkat ini digemari oleh semua kalangan. Di Indonesia, jumlah pengguna telepon pintar pada tahun 2022 mencapai

¹ Konsep Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab (ekonom terkenal asal Jerman sekaligus pendiri dan ketua *Eksekutif World Economic Forum*). Ia menulis dalam bukunya yang berjudul "*The Fourth Industrial Revolution*", diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2016 di Switzerland. Bdk. Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019), hlm. 64.

² *Ibid.*, hlm. 124.

192,15 juta pengguna dan menempati peringkat keempat sebagai pengguna *smartphone* terbanyak setelah Cina, India dan Amerika.³ Tingginya pengguna *smartphone* mengakibatkan pengguna internet ikut meningkat. Data *We are Social* menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, pengguna internet di Indonesia berjumlah 202,6 juta dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 274,9 juta orang. Kemudian pada tahun berikutnya bertambah 1 persen menjadi 204,7 juta pengguna dari 277,7 juta total populasi penduduk Indonesia. Jumlahnya terus meningkat hingga mencapai 77 persen dari total populasi penduduk Indonesia. Hingga Februari 2023, sebanyak 212,9 juta penduduk Indonesia tercatat sebagai pengguna internet dari total populasi sebesar 276,4 juta orang.⁴

Selain kebutuhan perangkat digital dan pengguna internet yang meningkat, era digital juga ditandai dengan lahirnya generasi digital yang melek teknologi yakni *Gen Z* atau Generasi Z. Berdasarkan teori perbedaan generasi,⁵ saat ini terdapat lima generasi yakni Generasi *Baby Boomer* yang lahir pada tahun 1946 sampai 1965; Generasi X yang lahir pada rentang tahun 1965 sampai 1980, Generasi Y atau Generasi Milenial yang lahir pada tahun 1981 sampai 1994 dan Generasi Z atau *Gen Z* yang lahir pada rentangan tahun 1995 sampai dengan 2012 serta Generasi *Alpha* yang lahir pada tahun 2013 sampai tahun 2025.⁶

Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, *Gen Z* sejak lahir sudah terbiasa dengan teknologi yang membuat kerja menjadi lebih mudah dan juga lebih

³ Sarnita Sadya, "Pengguna Smartphone Indonesia Terbesar Keempat Dunia pada 2022" dalam *DataIndonesia.id*, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-smartphone-indonesia-terbesar-keempat-dunia-pada-2022>, diakses pada 8 Agustus 2023.

⁴ Data ini dimaksudkan untuk melihat perkembangan penetrasi pengguna internet di Indonesia dengan memaparkan data dari tahun 2021 sampai 2023. Perbandingan dari dua sumber ini mau menegaskan adanya peningkatan yang signifikan. Bdk. Simon Kemp, "Digital 2022: Indonesia", dalam *Digital Reportal*, <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>, diakses pada 10 Agustus 2023 dan Simon Kemp, "Digital 2023: Indonesia", dalam *Digital Reportal*, <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia> di akses pada 10 Agustus 2023.

⁵ Teori ini pertama kali diangkat oleh Karl Mannheim pada tahun 1952 dalam esainya yang berjudul *Problems of Generations*. Teori ini terus berkembang sampai pada tahun 1990 di mana Neil Howe dan William Strauss membuat pembagian generasi dalam konteks dunia kerja di Amerika. Bdk. Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", *Among Makarti: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9:18 (Salatiga: Desember 2016), hlm. 123-126.

⁶ Asrul Right dan Farida, *Millennial Teachers for Gen Z* (Yogyakarta: Noktah, 2022), hlm. 18-20.

cepat.⁷ Tumbuh kembang mereka disertai oleh kehadiran teknologi canggih seperti laptop, *smartphone*, *iPad*, kendaraan listrik dan peralatan elektronik canggih lainnya. Mereka lebih aktif berinteraksi di dunia maya dengan mengakses media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Twitter* dan *Telegram*. Hiburan bagi mereka adalah *game online* dan lebih banyak menghabiskan waktu menjadi *netizen* di *platform* digital lain seperti *TikTok* dan *YouTube*. Generasi ini terbentuk dengan karakter yang akrab sekaligus bergantung pada teknologi digital dan internet sehingga Generasi Z juga dikenal sebagai *Net Generation* atau *Internet Generation*.⁸

Karakteristik seperti ini dapat juga ditemukan pada diri remaja-remaja di Indonesia. Kebebasan dalam penggunaan dan kepemilikan *smartphone* membuat mereka semakin fasih memanfaatkan internet dan terampil dalam mengoperasikan perangkat digital tersebut. Data *We are Social* per Januari 2023 melaporkan bahwa dari 212,9 juta pengguna internet di Indonesia, terdapat 167 juta pengguna media sosial atau 60,4 persen dari total populasi penduduk Indonesia yang memiliki akun media sosial.⁹ Senada dengan itu, Survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 215,6 persen juta pengguna internet, mayoritas berusia 13-18 tahun dengan penetrasian mencapai 98,2 persen, kemudian disusul oleh pengguna usia 19-34 tahun sebesar 97,17 persen, usia 35-54 tahun tercatat sebanyak 84,04 persen dan 47,64 persen lainnya berasal dari pengguna berusia 54 tahun ke atas.¹⁰ Data tersebut menunjukkan bahwa remaja menempati posisi tertinggi sebagai pengguna internet. Dengan kata lain, dapat disimpulkan

⁷ Theresia Indira Shanti, "Mendampingi Remaja Generasi Z Menghindari Depresi dalam Mencapai Cita-cita", dalam Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta, *Mempersiapkan Generasi Millennial Ala Psikolog: Kiat-kiat Pendidikan Anak bagi Orang Tua dan Guru* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 96.

⁸ Don Tapscott, *Grown Up Digital, How the Net Generation is Changing Your World* (United States: McGraw-Hill Education, 2009), hlm. 2.

⁹ Simon Kemp, "Digital 2023: Indonesia", dalam *Digital Reportal*, <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia> di akses pada 10 Agustus 2023.

¹⁰ APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) merupakan organisasi yang terbuka bagi seluruh penyedia jasa internet di Indonesia, baik yang bergerak di bidang telekomunikasi maupun perusahaan-perusahaan internet. Salah satu kegiatan yang dilakukan APJII secara rutin adalah melakukan survei tahunan untuk mengukur perkembangan industri internet di Indonesia. Survei ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari seluruh anggota APJII dan menganalisis tren yang terjadi di dalam industri internet, termasuk aspek-aspek seperti penetrasi internet, perilaku pengguna internet, perkembangan *e-commerce*, serta potensi bisnis internet di Indonesia. Bdk. Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia, "Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2021", dalam *Survei APJII 2023*, <https://survei.apjii.or.id/survei/2023>, diakses pada 14 Agustus 2023.

bahwa pengguna *smartphone* terbanyak di Indonesia berasal dan didominasi oleh anak-anak remaja Generasi Z.

D. E. Papalia, S. W. Olds dan R. D. Feldman, sebagaimana dikutip Maximus Manu, mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia dua belas tahun atau tiga belas tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.¹¹ Masa yang ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional dan perkembangan sosial menjadi periode penting bagi remaja untuk menemukan jati diri mereka. Berdasarkan rentangan usia, remaja saat ini tergolong sebagai Generasi Z yakni mereka yang berusia 11 tahun hingga 17 tahun. Sebagai *Gen Z*, perkembangan remaja saat ini turut dipengaruhi oleh perkembangan era digital. Mereka tidak bisa dilepaspisahkan dari internet dan perangkat digital lainnya. Kebutuhan akan teknologi dan kecanggihannya membuat remaja rentan terkena dampak dari penggunaan teknologi tersebut.

Dampak positif yang dapat ditemukan pada *Gen Z* adalah pengetahuan mereka lebih luas karena mudah mengakses informasi, terbuka dan cepat beradaptasi terhadap perkembangan zaman, mempunyai motivasi yang tinggi, *multitasking*, cenderung lebih toleran, tidak cepat puas diri dan mempunyai keinginan untuk terus berkembang.¹² *World Giving Index 2022* menyebut Indonesia sebagai negara paling dermawan dari 140 negara di dunia dengan memberi donasi sebesar 68 persen.¹³ Hal ini dapat terjadi karena didukung oleh kaum muda yang mendorong penggunaan *platform* donasi digital sehingga membantu proses pemberian donasi berjalan lebih cepat dan aman. Dengan kata lain, internet dapat menjadi media bagi Generasi Z untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka guna meningkatkan kualitas pribadi yang lebih baik.

¹¹ Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*, Manuskrip (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016), hlm. 74-82.

¹² Mahar Prastiwi, "Kenali Ciri-Ciri Generasi Z, Kelebihan dan Kelemahannya", dalam *Kompas*, https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali_ciri-ciri_generasi-z-kelebihan-dan_kelemahannya, di akses pada 30 Agustus 2023.

¹³ CAF Publications, "CAF WORLD GIVING INDEX 2022" dalam *Charities Aid Foundation*, <https://www-cafonline-org.translate.goog/about-us/publications/2022-publications/caf-world-giving-index-2022>, diakses pada 31 Agustus 2023.

Namun, internet juga berdampak negatif bagi perkembangan remaja apabila kurang tepat dalam pemanfaatannya. M. Niklova dan teman-temannya dalam buku *Generation Z In the Virtual Environment: Competence and Risk*, menjelaskan beberapa dampak negatif dari penggunaan internet bagi remaja, yakni terciptanya identitas virtual atau fiktif di ruang virtual, akses konten pornografi, kecanduan *game online* dan *cyberbullying*.¹⁴ D. L. King dan P. H. Delfabbro, sebagaimana dikutip Eryzal Novrialdy, menyebutkan bahwa kecanduan *game online* yang dialami remaja berdampak pada beberapa aspek seperti kesehatan, psikologis, akademik, sosial dan ekonomi.¹⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan daya tahan tubuh melemah akibat kurangnya aktifitas fisik dan waktu tidur, adegan kekerasan dalam *game* memengaruhi mental menjadi cepat marah dan emosional serta mengeluarkan kata-kata kotor.

Selain itu, waktu belajar menjadi berkurang dan konsentrasi belajar pun mudah terganggu sehingga prestasi akademik menjadi menurun. Secara sosial, remaja yang kecanduan *game online* sulit bersosialisasi di dunia nyata, interaksi dengan orang menjadi berkurang bahkan timbul sikap antisosial karena kurang berinteraksi dengan masyarakat, orangtua dan teman-teman. Sedangkan dari aspek keuangan disebutkan bahwa untuk bermain *game online* dibutuhkan biaya yang cukup besar, sedangkan remaja belum memiliki penghasilan untuk membiayai keinginan mereka tersebut. Akibatnya mereka sering menipu orangtua untuk mendapatkan sejumlah uang bahkan untuk memenuhi keinginan mereka tersebut, remaja melakukan tindakan kejahatan seperti pencurian dan penipuan.¹⁶

Penetrasi pengguna internet yang cukup tinggi dan sebagian besarnya didominasi oleh remaja membuat mereka rentan menjadi korban dari perundungan di media sosial atau lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*¹⁷. Hasil penelitian

¹⁴ M. Niklová, M. Dulovics, dan J. Stehliková, *Generation Z In the Virtual Environment: Competencies and Risks* (Poland: Poldruk s. c., 2022), hlm. 10-14.

¹⁵ Eryzal Novrialdy, "Kecanduan *game online* Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya", dalam *Buletin Psikologi*, 27:2 (Padang: Desember 2019), hlm. 148-158.

¹⁶ Chen, dkk., dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas kejahatan *game online* ialah pencurian (73,7%) dan penipuan (20,2%). Penelitian ini juga menemukan bahwa usia pelaku kejahatan akibat *game online* adalah remaja usia sekolah. Bdk. Chen, Y. C., Chen, P. S., Hwang, J. J., Korba, L., Song, R., & Yee, G., "An analysis of online gaming crime characteristics", *Internet Research*, 15:3 (United Kingdom: Juli 2005), hlm. 246-261.

¹⁷ *Cyberbullying* atau perundungan siber didefinisikan sebagai tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat

Center for Digital Society (CfDS) per Agustus 2021 menyebutkan bahwa dari 3.077 siswa SMP dan SMA di Indonesia, terdapat 1.895 siswa atau sekitar 45,35 persen mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*, sementara 1.182 siswa atau sekitar 38,41 persen menjadi pelaku dari tindakan perundungan yang dimaksud.¹⁸ Media sosial menjadi *platform* yang banyak digandrungi oleh remaja dan para pelaku memanfaatkan hal tersebut untuk melaksanakan aksi perundungannya.

Akibat buruk dari tindakan *cyberbullying* tentu memberi dampak negatif bagi perkembangan remaja, yakni:¹⁹ *Pertama*, dampak psikologis yang ditandai dengan gangguan *mood*, depresi, timbulnya perasaan negatif seperti marah, kesal, khawatir, ketakutan berlebih, hingga perilaku tidak normal sebelum bunuh diri. *Kedua*, dampak psikososial yakni hilangnya kepercayaan dari orang lain, malu, kehilangan teman di sekolah, tertekan dan mengalami insomnia setelah perlakuan *cyberbullying*. Selanjutnya, dampak akademik yang meliputi kesulitan berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik, rendahnya kepercayaan diri, korban tidak semangat untuk beraktivitas dan absen ke sekolah bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Untuk mengatasi dampak negatif tersebut, dibutuhkan partisipasi dan kerja sama dari semua pihak termasuk instansi agama, pendidikan, kesehatan hingga instansi terkecil yakni keluarga. Keluarga, dalam hal ini orangtua berperan penting untuk mendidik dan mendampingi anak-anak mereka. Peran orangtua niscaya sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan dan kesulitan yang dialami oleh remaja *Gen Z*. Konteks Generasi Z yang tidak terlepas dari teknologi mengharuskan orangtua untuk mampu bergerak dan berubah. Sebab rata-rata orangtua saat ini

teknologi dan informasi di media siber terhadap orang, kelompok atau institusi lainnya. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memperlakukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan kebencian di media siber, baik ditujukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara publik. Bdk. Dr. Rulli Nasrullah, M.Si., *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hlm. 188-189.

¹⁸ Hasil penelitian *Center for Digital Society (CfDS)* bertajuk *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia* yang dilakukan pada 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 tahun yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *platform* yang sering digunakan untuk kasus *cyberbullying* antara lain *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook*. Bdk. Fahdi Fahlevi, "1.895 Remaja Alami Perundungan Secara Siber, Pelakunya 1.182 siswa", dalam *Tribunnews.com*, <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>, diakses pada 19 Agustus 2023.

¹⁹ Agustin Sukmawati dan Ayu Puput Budi Kumala, "Dampak *Cyberbullying* Pada Remaja di Media Sosial", *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1:1 (Makassar: Oktober 2020), hlm. 55-65.

merupakan *digital immigrants* sedangkan remaja adalah *digital native*.²⁰ Kesenjangan generasi ini membuat mereka sulit membangun komunikasi yang efektif karena *digital immigrants* tidak mengerti dan memahami karakter *digital native*.

Realitas era digital dan segala dampak yang diakibatkannya juga mendapat perhatian dari pihak Gereja. Secara khusus Gereja memberi perhatiannya kepada keluarga-keluarga Katolik yang sedang mengalami persoalan-persoalan yang begitu kompleks. Menanggapi hal tersebut, pada tanggal 19 Maret 2016, Paus Fransiskus menerbitkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* atau “Sukacita Kasih” sebagai rangkuman dan keputusan yang dilandaskan pada dua sinode sebelumnya yakni Sinode Para Uskup Sedunia tentang keluarga yang terjadi di Vatikan pada tahun 2013 dan 2015. Dokumen ini secara umum menekankan pentingnya ikatan kasih sayang guna menciptakan keluarga yang harmonis. Salah satu tema yang dibicarakan adalah tentang peranan orangtua dalam pendidikan anak. Pada bab tujuh artikel 259, Paus Fransiskus menulis,

orangtua senantiasa memengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk. Oleh karena itu, mereka harus mengemban tanggung jawab yang tak terelakkan ini dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran, antusias, wajar dan tepat. Sebab peran pendidikan keluarga itu begitu penting dan menjadi semakin kompleks.²¹

Gereja mengharapkan agar setiap orangtua sungguh memahami dan menyadari pentingnya peranan mereka dalam pendidikan anak. Di tengah godaan individualisme dan gempuran teknologi digital serta internet, orangtua diharapkan mampu mengambil langkah yang tepat dan bijaksana dalam mengasuh anak-anak mereka. Adapun beberapa anjuran Paus Fransiskus bagi orangtua dalam mendidik anak mereka khususnya memperhatikan perkembangan moral anak melalui pembentukan etika pada anak, nilai sanksi sebagai stimulus, realisme dengan sabar,

²⁰ Ungkapan ini dikemukakan oleh Marc Prensky, yang menyebut remaja masa kini sebagai penduduk asli dunia digital (*digital natives*) karena mereka lahir di dunia ketika perangkat digital telah populer. Sementara generasi sebelumnya yang pernah merasakan dunia tanpa perangkat digital, yang berusaha mempelajari perangkat digital sambil tetap menahan diri disebut sebagai pendatang di dunia digital (*digital immigrants*). Bdk. Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1”, dalam *On the Horizon*, 9:5, (United Kingdom: Oktober 2001), hlm. 1-2.

²¹ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia: Sukacita Kasih*, terj. Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ Indonesia* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm. 143.

kehidupan keluarga sebagai ajang pendidikan, perlunya pendidikan seksual dan mewariskan iman.²²

Penerapan nilai-nilai di atas hanya dapat tercapai apabila dalam pelaksanaannya, orangtua mampu menerapkan pola asuh yang tepat. Perbedaan generasi, kemampuan dan pemahaman dalam penggunaan teknologi serta dampak-dampaknya harus menjadi pertimbangan penting bagi orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka. Berhadapan dengan remaja Generasi Z yang sedang berproses dalam penemuan jati diri dan sangat bergantung pada teknologi digital, orangtua dituntut untuk mampu beradaptasi dengan situasi tersebut. Orangtua atau keluarga tidak boleh menyerah menjadi tempat dukungan, pendampingan dan bimbingan, meskipun harus memikirkan kembali metode-metodenya dan menemukan sumber-sumber daya baru.²³

Metode yang dapat digunakan oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka adalah dengan menerapkan pola pengasuhan *cyber smart parenting*. Menjadi keluarga *cyber smart* berarti keluarga yang mampu memetik berbagai keuntungan dan manfaat dari kemajuan teknologi dan meminimalisasikan efek negatif yang mengikutinya.²⁴ Hal ini dapat tercapai apabila orangtua mau belajar dan berusaha menjadi *cyber smart* dalam penggunaan teknologi sehingga dapat memahami dan masuk dalam dunia Generasi Z. Elsyana Nelce Wadi dan Elisabet Selfina menjelaskan,

orangtua tidak dapat menarik anak remajanya untuk menjauhi perkembangan teknologi, tetapi orangtua harus ikut serta dalam dunia remaja. Orangtua harus mendampingi dan mampu untuk memilah setiap informasi yang diperoleh dan membimbing anak remaja dalam mengikuti perkembangan yang terjadi.²⁵

Dalam penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa peran orangtua sebagai keluarga *cyber smart* dapat berdampak positif bagi pendidikan anak-anak mereka. Keberhasilan tersebut tampak dalam tanggung jawab orangtua untuk mengajarkan

²² *Ibid.*, hlm. 144-159.

²³ Paus Fransiskus, *loc. cit.*

²⁴ Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2012), hlm. 89.

²⁵ Elsyana Nelce Wadi dan Elisabet Selfina, "Peran Orang Tua Sebagai Keluarga *Cyber Smart* Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua", *Jurnal Jaffray*, 14:1 (Makassar: April 2016), hlm. 84.

pendidikan iman kepada anak, pendidikan tentang teknologi dan dampak yang ditimbulkannya, pengajaran melalui keteladanan hidup dan pemanfaatan waktu luang bersama anak serta didukung dengan terciptanya hubungan komunikasi yang baik dengan anak.²⁶

Berbeda dengan *digital parenting*²⁷ yang memberi fokus pada *tips* bagi orangtua dalam mendidik anak di era digital, *cyber smart parenting* lebih menekankan pentingnya peran orangtua yang disertai dengan peningkatan mutu serta kemampuan mereka dalam memahami dan beradaptasi dengan teknologi. Mengutip Tynes, dalam artikelnya yang berjudul *Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risk and Parenting Issue*, Yu Cheung Wong menulis,

mengontrol penggunaan internet memerlukan pengetahuan teknologi serta keterampilan mengasuh anak yang kondusif bagi komunikasi yang jujur dan terbuka antara orangtua dan anak. Menurut Tynes (2007) ada tiga strategi utama. Pertama, menjaga dialog yang terbuka dan jujur; kedua, membantu anak-anak melindungi privasi mereka secara *online*; dan ketiga, mengembangkan strategi keluar. Selain itu, orangtua tidak hanya perlu mengetahui perangkat keras dan perangkat lunak untuk memfilter konten dan memeriksa virus, namun juga mampu membelinya, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi tersebut untuk memantau dan mengawasi penggunaan internet anak-anak mereka.²⁸

Yu Cheung Wong menjelaskan bahwa mendidik anak era digital tidak cukup hanya dengan pengawasan dan penerapan aturan. Orangtua mesti juga belajar dan menguasai teknologi, secara khusus internet dan media digital lain.

Hal yang sama diharapkan dapat diimplementasikan oleh keluarga-keluarga Katolik, khususnya keluarga-keluarga yang berada wilayah Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Berdasarkan data Agustus 2023, paroki ini memiliki 9 lingkungan yang terbagi dalam 43 Komunitas Basis Gerejani (KBG) dan terdiri dari 761 Kepala Keluarga. Selain itu, data Desember 2023 juga menunjukkan bahwa

²⁶ *Ibid.*, hlm. 84-91.

²⁷ *Digital parenting* atau pengasuhan digital sebagai pengasuhan dengan memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Bdk. Suryo Atmojo Psi, “*Digital Parenting* untuk *Digital Natives*”, *Buletin Jagaddhita*, 1:6 (Jakarta Timur: Juli, 2019), hlm. 3.

²⁸ Yu Cheung Wong, “Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risk and Parenting Issue”, *Journal of Technology in Human Service*, 28:4 (Routledge Taylor and Francis Group: Oktober 2010), hlm. 252-273.

jumlah umat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit tercatat sebanyak 2.797 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.348 jiwa dan perempuan berjumlah 1.449 jiwa.²⁹ Jumlah ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan jumlah umat di paroki-paroki lain dalam Keuskupan Maumere. Pater Goris Sabon, SVD mengungkapkan bahwa sekalipun cakupan pelayan parokial dan jumlah umat tergolong kecil, namun pertumbuhan umat cukup dinamis sebab mereka terhimpun dari berbagai latar belakang budaya, etnis, pekerjaan, tingkat pendidikan dan usia yang cukup variatif.³⁰ Mengenai hal ini, Yulius Yulianus menandakan bahwa rata-rata usia orangtua di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit berkisar antara 35 tahun sampai 60 tahun, sedangkan rata-rata anak-anak berusia 7 tahun sampai 16 tahun.³¹ Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata orangtua di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit adalah *digital immigrants* sebab mereka berasal dari Generasi X dan Generasi Y; sedangkan rata-rata anak-anak merupakan *digital native* karena mereka tergolong sebagai Generasi Z dan Generasi *Alpha*.

Perbedaan generasi antara orangtua dan anak tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua dalam menjalankan tugas edukatifnya. Orangtua membutuhkan langkah cermat dan solutif serta pola pengasuhan yang tepat untuk diterapkan dalam keluarga guna mendidik anak-anak Generasi Z yang berada di wilayah paroki tersebut. Setidaknya, orangtua dapat menerapkan nilai-nilai yang diserukan Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui pola pengasuhan dan pendidikan yang dapat diterima dan mampu menjawab kebutuhan anak sehingga berdampak bagi proses perkembangannya.

Salah satu model pengasuhan yang bisa diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak Generasi Z adalah melalui penerapan *cyber smart parenting*. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, model ini dapat membantu orangtua untuk mendidik anak Generasi Z dalam hubungannya dengan penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital dan internet. Melalui penerapan yang tepat,

²⁹ Hasil wawancara dengan Rosalinda Roslin, Pegawai Sekretariat Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, pada 24 Januari 2024 di Wairpelit.

³⁰ Hasil wawancara dengan RP. Gregorius Sabon Kai Luli, SVD, Pastor Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, pada 8 Februari 2024 di Ledalero.

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Yulius Yulianus, Ketua Dewan Pastoral Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, pada 9 Februari 2024 di Woloara.

konsisten dan intens, orangtua dapat mengarahkan anak untuk lebih selektif dalam mengakses berbagai konten media digital dan dengannya, anak dapat terhindar dari berbagai dampak negatif yang diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang kurang tepat. Dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat, orangtua dapat melaksanakan peran mereka secara optimal dalam mendidik anak dan pendampingannya pun dapat berjalan efektif. Pencapaian ini juga diharapkan dapat membantu remaja terhindar dari dampak-dampak negatif dari penggunaan media digital dan internet sehingga perkembangan mereka pun dapat berlangsung dengan baik.

Di samping itu, Gereja pun dapat bertumbuh dan berkembang berkat terciptanya keluarga-keluarga harmonis melalui penanaman nilai-nilai seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Singkatnya, semangat sukacita kasih dapat memotivasi orangtua dan anak dalam mengoptimalkan penerapan *cyber smart parenting* demi tercapainya remaja Generasi Z yang bermutu dan berkualitas dalam seluruh aspek perkembangannya. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisisnya lewat penulisan tesis dengan judul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANAK SETURUT SERUAN APOSTOLIK AMORIS LAETITIA MELALUI CYBER SMART PARENTING DAN IMPLIKASINYA BAGI PASTORAL KELUARGA DI PAROKI ST. YOSEF PEKERJA WAIRPELIT.**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, rumusan masalah yang menjadi masalah pokok dalam studi ini adalah apakah orangtua di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit sudah mengimplementasikan pendidikan anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting*? Bertolak dari masalah pokok tersebut, penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan turunan guna mengarahkan pembahasan dalam tesis ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

Pertama, bagaimana memahami Generasi Z dan karakteristiknya? *Kedua*, bagaimana model penerapan *cyber smart parenting*? *Ketiga*, bagaimana pandangan Paus Fransiskus mengenai pendidikan anak dalam Seruan Apostolik *Amoris*

Laetitia? Selain tiga pertanyaan turunan tersebut, penulis juga mengajukan pertanyaan lain guna mendalami analisis dalam tesis ini yakni bagaimana upaya pastoral keluarga dalam mengatasi tantangan pendidikan anak melalui penerapan *cyber smart parenting* di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan yang mau dicapai dari penulisan tesis ini terdiri atas dua bagian yakni umum dan khusus. Penulisan tesis ini memiliki empat tujuan umum, yakni: *Pertama*, untuk menjelaskan Generasi Z dan karakteristiknya. *Kedua*, menjelaskan pengertian *cyber smart parenting* dan model penerapannya. *Ketiga*, menjelaskan pandangan Paus Fransiskus tentang pendidikan anak dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Tujuan berikutnya adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting*.

Tujuan keempat dari penulisan tesis ini adalah untuk merekomendasikan upaya-upaya pastoral keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit dalam mengatasi tantangan pendidikan anak melalui penerapan *cyber smart parenting*. Sedangkan, tujuan khusus yang mau dicapai penulis lewat penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Teologi Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Apabila tujuan penulisan tesis ini telah tercapai, maka dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak. *Pertama*, tesis ini bermanfaat bagi orangtua dalam menjalankan peran edukasi kepada anak di dalam keluarga. Pemahaman tentang *cyber smart parenting* dan karakteristik Generasi Z, dapat membantu orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat guna mendidik dan menjawab kebutuhan anak Generasi Z. Selain itu, berbekal pedoman dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, orangtua juga dibantu untuk menyadari peranan mereka dalam pendidikan anak sehingga orangtua lebih bertanggung jawab untuk mendampingi dan

mengarahkan anak mereka dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan moral yang termaktub di dalam dokumen tersebut.

Kedua, tulisan ini bermanfaat pula untuk Generasi Z dan generasi-generasi seterusnya. Berdasarkan data-data yang disajikan dalam penulisan tesis ini, remaja *Gen Z* dapat belajar untuk lebih bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi dan perangkat digital yang dimilikinya. Penggunaan perangkat digital dan internet secara efektif dan efisien dapat berguna bagi pengembangan diri dan proses perkembangan mereka selanjutnya. Selain itu, remaja Generasi Z bersama orangtua dapat menciptakan keluarga *cyber smart* dengan menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Di samping itu, dapat membantu remaja untuk terhindar dari berbagai dampak negatif yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Ketiga, secara tidak langsung tulisan ini pun bermanfaat bagi Gereja sendiri sebab tulisan ini merupakan hasil permenungan teologis penulis dalam menyikapi perkembangan teknologi masa kini yang berdampak pada keluarga-keluarga Katolik. Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi salah satu dari kekayaan upaya Gereja Katolik dalam membantu orangtua untuk mendidik Generasi Z di era digital saat ini. Dengan demikian, orangtua dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka sehingga keluarga harmonis penuh sukacita kasih pun dapat tercapai.

Keempat, tulisan ini juga bermanfaat bagi penulis sendiri sebagai pelayan pastoral. Selain bermanfaat bagi pelayanan pastoral kelak, tulisan ini membantu penulis dalam mengembangkan ide, mengasah ketajaman analisis dan berpikir secara sistematis. Tulisan ini merupakan salah satu tahap yang harus dilalui penulis dalam pendidikan tinggi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero serta menjadi kesempatan bagi penulis untuk menuangkan hasil pembelajaran teologi kontekstual selama kurang lebih dua tahun ini. Selain itu, tulisan ini juga menjadi peluang bagi penulis untuk berteologi secara kontekstual dalam menyikapi perkembangan era digital yang masif dewasa ini, khususnya bagi pendidikan anak dalam keluarga Katolik dan Gereja pada umumnya.

1.5 ASUMSI DASAR

Tesis ini berangkat dari asumsi dasar bahwa orangtua di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit belum secara optimal mengimplementasikan pendidikan anak

seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting*. Asumsi dasar tersebut bertolak dari beberapa pengandaian yang mendasari penelitian ini, antara lain:

Pertama, orangtua belum konsisten dan bertanggung jawab secara penuh dalam mendidik anak seturut anjuran Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. *Kedua*, *cyber smart parenting* belum menjadi model pengasuhan anak dan diterapkan oleh orangtua dalam mendidik anak Generasi Z di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. *Ketiga*, tingkat pendidikan, kemampuan dalam penggunaan dan pemanfaatan perangkat digital serta inisiatif orangtua untuk belajar dan membuka diri juga menjadi faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan anak melalui *cyber smart parenting* secara maksimal dan efektif.

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Sumber Data

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis memadukan metode penelitian lapangan dan metode penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada orangtua dan anak remaja untuk menemukan pemahaman mereka terkait tema yang dibahas dalam tesis ini. Sedangkan, pendekatan kualitatif dilakukan penulis melalui proses wawancara dengan beberapa pihak yakni orangtua, remaja, Pastor Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Ketua DPP (Dewan Pastoral Paroki), Ketua Seksi PASKEL (Pastoral Keluarga) dan Sekretaris Paroki ST. Yosef Pekerja Wairpelit guna mendapat data primer berupa informasi yang lebih signifikan terkait pemahaman dan pendapat mereka tentang variabel-variabel yang dibahas penulis dalam penelitian ini.

Penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai literatur yang relevan dengan tema dari penulisan ini yakni dokumen Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, Generasi Z dan karakteristiknya, *cyber smart parenting* dan model penerapannya serta literatur lain tentang pastoral keluarga. Selain itu, beberapa sumber asing dan pelengkap seperti buku, publikasi ilmiah berupa skripsi dan tesis, artikel dalam jurnal ilmiah, publikasi resmi dari pemerintah dan lembaga-lembaga survei serta data-data yang didapatkan dari

publikasi *online* di internet juga dimanfaatkan penulis untuk menunjang hasil analisis penelitian.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dijalankan oleh penulis adalah sebagai berikut: *Pertama*, menentukan tema dan mendalaminya dengan cara studi kepustakaan dari dokumen-dokumen Gereja, buku-buku dan sumber literatur lainnya. Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, penulis terlebih dahulu menghubungi pihak-pihak terkait yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif dibuat dengan membagikan kuesioner agar membantu penulis dalam menemukan informan kunci sehingga dapat ditindaklanjuti dalam proses penelitian selanjutnya. Setelah mengonfirmasi informan kunci tersebut, penulis melanjutkan penelitian dengan mewawancarai pihak-pihak terkait guna memperoleh data yang lebih signifikan terkait tema yang dibahas oleh penulis.

1.7 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan teknik pengambilan sampel sehingga dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *combined sampling*, di mana pengambilan sampel ditentukan berdasarkan *purposive quota sampling*.³² Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menentukan 30 keluarga sebagai sampel yang terdiri dari orangtua dan remaja yang memenuhi kriteria-kriteria dari penelitian ini. Kriteria tersebut adalah responden yang berasal dari Generasi X, Generasi Y dan Generasi Z yang menggunakan perangkat digital seperti *smartphone* atau laptop. Selain itu, mereka juga mengakses internet baik melalui media sosial atau *platform* lainnya.

Berdasarkan teknik pengambilan di atas, maka ruang lingkup dalam penulisan tesis ini terbatas pada judul tesis yakni implementasi pendidikan anak

³² Dalam *purposive sampling*, teknik pemilihan sampel didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan dalam *quota sampling*, teknik pemilihan sampel didasarkan pada quota yang sudah ditentukan. Biasanya, sebelum pengumpulan data, para peneliti sudah menentukan kriteria yang harus dipenuhi oleh responden dan kemudian menghubungi responden yang memenuhi kriteria itu. Bdk. Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 85-87.

seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting* dan implikasinya bagi pastoral keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. Sedangkan batasan-batasan dalam penulisan tesis ini antara lain: *Pertama*, subjek penelitian yakni orangtua, remaja Generasi Z, Pastor Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Ketua DPP dan Ketua Seksi PASKEL Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit. *Kedua*, lokasi penelitian dilaksanakan di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Batasan ketiga adalah sasaran penelitian yakni untuk menganalisis implementasi pendidikan anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting* dan implikasinya bagi pastoral keluarga di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pokok persoalan sebagaimana sudah dijelaskan di atas, penulis menyajikan dan membahas tesis ini ke dalam 5 bagian.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan dari seluruh tulisan ini yang memaparkan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, asumsi dasar penulis dan metode penulisan yang terdiri dari sumber data dan prosedur pengambilan data. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan.

Bab kedua berisi penjelasan deskriptif penulis untuk mendalami dan memahami pandangan dan anjuran Paus Fransiskus mengenai pendidikan anak sebagaimana termaktub dalam bab tujuh dari Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. penulis mengawali pembahasan dengan memberi gambaran tentang pendidikan anak dalam keluarga Katolik. Kemudian secara singkat menjelaskan gambaran umum Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dan isi ringkas dari 9 bab yang termaktub dalam dokumen tersebut. Dalam bab ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan mengenai peranan orangtua dalam mengarahkan pendidikan anak ke arah yang lebih baik melalui pembentukan etika pada anak, nilai sanksi dan apresiasi sebagai stimulus, realisme dengan sabar, kehidupan keluarga sebagai ajang pendidikan, pentingnya pendidikan seksualitas dan pewarisan iman kepada anak.

Bab ketiga merupakan pembahasan mengenai Generasi Z dan *cyber smart parenting*. Pembahasan dibuka dengan penjelasan tentang generasi-generasi digital

yakni Generasi *Baby Boomer*, Generasi X, Generasi Y dan Generasi Z. Penjelasan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan beberapa karakteristik Generasi Z seperti *figital*, *hiper-kustomisasi*, *realistis*, *weconomist*, *FOMO*, *DIY*, dan *terpacu*. Setelah memahami Generasi Z dan karakteristiknya, barulah penulis membahas pola-pola pengasuhan dalam keluarga, termasuk *cyber smart parenting* dan model penerapannya. Pembahasan dalam bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai model penerapan *cyber smart parenting*, antara lain melalui penerapan sistem keluarga terbuka dan seimbang, pengasuhan berfokus pada nilai, media sebagai sarana dan jembatan koneksi serta kiat *smart* dan *safe online*.

Selanjutnya pada bab keempat, penulis menganalisis data kuesioner dan hasil wawancara. Analisis tersebut dibuka dengan menjelaskan gambaran umum Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit yang mencakup sejarah, situasi geografis dan demografis, situasi sosial ekonomi, situasi sosial edukatif, situasi sosial religius dan situasi sosial budaya. Sebelum menjelaskan hasil analisis, penulis terlebih dahulu memaparkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan orangtua serta berdasarkan kepemilikan dan penggunaan perangkat digital. Hasil dan analisis tentang implementasi pendidikan anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* melalui *cyber smart parenting* sebagai inti pembahasan dalam bab ini termaktub dalam beberapa bagian yakni pendidikan moral melalui keteladanan dan nasihat, kehadiran dan perhatian orangtua kepada anak, internalisasi nilai moral melalui kebiasaan baik dan kebebasan sebagai dasar dalam pendidikan moral anak. Penjelasan dilanjutkan dengan menganalisis nilai sanksi dan apresiasi sebagai bentuk ungkapan cinta dan kesabaran dalam mendidik anak, pendidikan seksualitas kepada anak melalui penanaman nilai kesopanan dan pendidikan serta pewarisan iman kepada anak. Bab ini ditutup dengan menawarkan beberapa upaya pastoral keluarga dalam mengatasi tantangan pendidikan anak melalui penerapan *cyber smart parenting* di Paroki St. Yosef Pekerja Wairpelit.

Sedangkan bab kelima adalah bab penutup. Bagian ini berisi kesimpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan tesis ini dan dilanjutkan dengan beberapa saran serta tindak lanjut bagi orangtua, remaja Generasi Z, pelayan pastoral dan lembaga-lembaga terkait seperti lembaga pendidikan dan lembaga pemerintahan.

